Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 4, November 2024

Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* dan *Self Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Materi Redoks

Dina Lisyanti[1], Damris [2],Sutrisno[3]
[1,2,3]Universitas Jambi, Indonesia

[1]dinalisyanti99@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran dengan model pembelajaran Creative Problem Solving merupakan salah satu cara untuk meningkatkan proses pembelajaran. Namun dalam pemanfaatannya, model pembelajaran Creative Problem Solving masih minim digunakan oleh guru pada proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran dengan pendekatan Creative Problem Solving berusaha mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari siswa serta diperkuat dengan peningkatan kreativitas. Ketika dihadapkan dengan situasi masalah, siswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Proses belajar tidak hanya dengan cara menghapal tanpa berpikir, karena keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Penelitian ini menggunakan rancangan percobaan factorial design 2 x 2 dan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur untuk menjawab hipotesis penelitian. Kemudian untuk mengkonfirmasi hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan pendekatan mixed method dimana proses pembelajaran dengan model CPS dilakukan triangulasi konkuren untuk memastikan tahapan pembelajaran yang mana yang berkontribusi terhadap hasil belajar. Selanjutnya hasil belajar juga dilakukan triangulasi konkuren untuk mengetahui dampaknya terhadap keberlangsungan keterampilan belajar peserta didik. Percobaan penelitian ini dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel terikat).Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan model Creative Problem Solving berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks (sig = 0,001 < 0.05). Self efficacy peserta didik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks (sig = 0,001 < 0.05). Kemudian tidak terdapat interaksi antara model Creative Problem Solving dan self efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks (sig = 0,514 > 0.05).

Kata kunci: Creative Problem Solving, Berpikir Kreatif, Self Efficacy, Redoks.

Pendahuluan

Pendidikan dijadikan sebagai jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Menurut (Nurlaela & Ismayanti, 2015), era industri 4.0 tidak sepenuhnya mengenyahkan tenaga kerja manusia, namun hanya manusia yang memiliki kompetensi tertentu yang bisa bertahan di era ini. Salah satu kompetensi tersebut yaitu kreativitas. Kreativitas akan sangat tergantung kepada kemampuan berpikir kreatif, yaitu proses kognitif dalam menciptakan dan menghasilkan sesuatu yang baru. Berpikir kreatif sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran kimia.

Proses pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan keterampilan dan sikap agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Karakteristik materi kimia yang menekankan pada aplikasi dalam kehidupan sehari-hari menuntut peserta didik dapat memecahkan setiap permasalahan yang diberikan oleh guru dengan baik sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik.

Berdasarkan observasi dari salah satu sekolah yang ada dikota Jambi yaitu SMAN 14 Kota Jambi, ditemukan permasalahan didalam proses pembelajaran terkhususnya di pembelajaran kimia pada materi redoks, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga mengakibatkan pemahaman konsep peserta didik menjadi rendah dan hal ini berdampak pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik juga ikut rendah. Selain itu, guru juga mengatakan bahwa motivasi dan minat peserta didik yang rendah dalam belajar kimia yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Dalam proses pembelajaran, guru belum melihat adanya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu dalam mencetuskan berbagai ide dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran dan juga peserta didik kurang mampu dalam memberikan jawaban dengan menggunakan kalimat sendiri. Model pembelajaran yang pernah digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Namun pada penerapan model STAD yang dilakukan oleh guru belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dilihat dari aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik masih sangat kurang aktif dalam berdiskusi maupun dalam menyelesaikan soal. Kemudian peserta didik hanya mendengarkan tanpa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dan untuk peserta didik yang berkemampuan rendah sangat bergantung pada peserta didik yang berkemampuan tinggi.

Penerapan model pembelajaran yang masih kurang bervariatif menjadi masalah serius dalam proses pembelajaran kimia di SMAN 14 kota Jambi. Dimana guru masih menerapkan model yang belum konsisten dan berubah-ubah. Hal ini terjadi karena kendala waktu dan siswa yang tidak bisa mengikuti setiap sintak yang diterapkan. Sehingga pada proses pembelajaran siswa cenderung hanya menerima, maupun mengahafal konsep yang disampaikan oleh guru dan hanya sebagian kecil siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang menyebabkan kemampuan berpikir kreatif dan self efficacy siswa yang cenderung menjadi lemah serta berdampak pada proses belajar siswa.

Kemampuan berpikir kreatif sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dirinya sendiri (self efficacy). Seperti yang telah diungkapkan oleh Bandura, (1997) menyatakan bahwa self efficacy adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi hidupnya. Self efficacy dapat menentukan peningkatan prestasi belajar peserta didik karena dengan kepercayaan diri yang dimilikinya akan mampu merencanakan tindakan, keterampilan dalam berpikir, dan memotivasi dirinya sendiri agar lebih aktif dan kreatif serta mampu menguasai konsep dalam pembelajaran.

Kekhawatiran peserta didik terhadap mata pelajaran kimia yang sulit mengakibatkan pengetahuan yang diperoleh lebih rendah, sehingga peserta didik menjadi kurang yakin dengan kepercayaan diri (self efficacy) apabila dihadapkan dengan tugas maupun soal yang rumit. Self efficacy dapat menentukan sejauh mana usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam menghadapi permasalahan. Menurut Apriyanah et al., (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki self efficacy tinggi yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik dengan berusaha lebih keras, sedangkan seseorang yang memiliki self efficacy rendah menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan

Copyright © 2024 The Author(s)

baik dan cenderung mudah menyerah. Hal ini bisa menjadi kendala siswa dalam proses belajar dengan materi pembelajaran yang cukup sulit, seperti materi redoks.

Materi redoks merupakan salah satu materi kimia yang di anggap cukup sulit dan membingungkan. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan reaksi reduksi dan oksidasi ditinjau dari beberapa aspek seperti pengikatan dan pelepasan oksigen, pengikatan dan pelepasan elektron serta kenaikan dan penurunan bilangan oksidasi. Dengan konsep yang cukup rumit, guru perlu menyusun pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Sehingga dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Alternatif yang dipandang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan self efficacy dalam pembelajaran kimia serta memberikan kesempatan luas kepada siswa dalam memecahkan masalah secara kreatif adalah menerapkan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). Penerapan model Creative Problem Solving dalam kegiatan pembelajaran akan menciptakan suasana yang menyenangkan, membuat siswa merasa senang, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, serta dapat menumbuhkembangkan berpikir kreatif dan self efficacy siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan Creative Problem Solving berusaha mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa, menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan sehari-hari siswa serta diperkuat dengan peningkatan kreativitas. Ketika dihadapkan dengan situasi masalah, siswa dapat melakukan keterampilan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Proses belajar tidak hanya dengan cara menghapal tanpa berpikir, karena keterampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang memiliki karakteristik seperti di atas, proses pembelajaran harus menekankan pada proses making meaningful, connection, constructivism, inquiry, critical and creative thinking, learning community, dan using authentic assessment (Dian, 2015). Model Creative Problem Solving merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam upaya menciptakan solusi permasalahan dengan cara yang kreatif dan imajinatif sehingga mendorong siswa untuk lebih terampil dan kreatif (Yuliani, 2018).

Menurut Woofolk dalam (Amalia, 2020) efikasi diri (Self Efiicacy) merupakan keyakinan seseorang tentang kompetensi yang dimilikinya di bidang tertentu. Sehingga dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri diharapkan dapat meningkatkan minat seseorang. Melalui pembelajaran yang sudah dilakukan maka siswa dengan keyakinan dalam diri mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, Bawa (2019) mengungkapkan siswa yang memiliki efikasi diri rendah pada umumnya dihinggapi perasaan gagal, yang akhirnya menuju kepada hasil yang kurang memuaskan dan menjadikan kepercayaan dirinya rendah. Hal ini berarti bahwa efikasi diri memiliki peranan yang penting di dalam hasil belajar siswa.

Dengan membiasakan siswa mengunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari kimia dengan self efficacy (kepercayaan diri). Melalui model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional, dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dari diri siswa, sehingga siswa dapat memahami materi redoks yang dipelajari.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dapat menjadi pedoman bagi peneliti, yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Syari (2016) disimpulkan bahwa model pembelajaran Creative Problem Solving dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Model pembelajaran Creative Problem Solving menunjukkan hasil dapat meningkatkan Kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ernani (2019) disimpulkan

bahwa penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dibuktikan dengan adanya peningkatan berpikir kreatif siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran Creative Problem Solving.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan percobaan factorial design 2 x 2 dan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur untuk menjawab hipotesis penelitian. Kemudian untuk mengkonfirmasi hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan pendekatan mixed method dimana proses pembelajaran dengan model CPS dilakukan triangulasi konkuren untuk memastikan tahapan pembelajaran yang mana yang berkontribusi terhadap hasil belajar. Selanjutnya hasil belajar juga dilakukan triangulasi konkuren untuk mengetahui dampaknya terhadap keberlangsungan keterampilan belajar peserta didik. Percobaan penelitian ini dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel bebas) terhadap hasil (variabel terikat).

Hasil

Hasil Penelitian Angket Self-Efficacy

Data Angket Self-Efficacy: Diperoleh data angket self-efficacy peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Data dibagi menjadi dua kategori: self-efficacy tinggi dan self-efficacy rendah. Hasil Angket Self-Efficacy: Diperoleh hasil angket self-efficacy peserta didik pada kelas eksperimen (Creative Problem Solving) dengan 25 peserta didik self-efficacy tinggi dan 10 peserta didik self-efficacy rendah. Pada kelas kontrol (STAD), diperoleh 23 peserta didik self-efficacy tinggi dan 12 peserta didik self-efficacy rendah

Table 1. Angket *Self-Efficacy* peserta didik

No	Kelas	Rata-rata	Kriteria	Jumlah Peserta didik
1	Eksperimen (*Creative Problem Solving*)	3,22	self-efficacy tinggi	25
		2,72	self-efficacy rendah	10
2	Kontrol (STAD)	3,17	self-efficacy tinggi	23
		2,77	self-efficacy rendah	12

Hasil Uji Homogenitas dan Normalitas

Uji Homogenitas: Data hasil kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai sig 0,749 > 0,05, maka kedua kelas memiliki data yang homogen. Uji Normalitas: Data hasil kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai sig 0,114 > 0,05 pada kelas kontrol dan 0,132 > 0,05 pada kelas eksperimen, maka data berdistribusi normal.

Hasil Uji ANOVA Dua Jalur

Hasil Uji ANOVA: Diperoleh hasil uji ANOVA dua jalur untuk mengetahui pengaruh model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif dan self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan control

Tabel 2. Hasil uji ANOVA dua jalur

Dependent Variable:	**Tes Essay Kemampuan Berpikir Kreatif**				
Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1579.476[a]	3	526.492	13.555	.000

Copyright © 2024 The Author(s)

Intercept	361784.413	1	361784.413	9314.120	.000
Kelas	754.675	1	754.675	19.429	.001
Self_Efficacy	671.980	1	671.980	17.300	.001
Kelas * Self_Efficacy	16.686	1	16.686	.430	.514
Error	2563.610	66	38.843		
Total	439750.000	70			
Corrected Total	4143.086	69			
a. R Squared = .381 (Adjusted R Squared = .353)					

Pada tabel 2 hasil uji anova dua jalur diperoleh untuk melihat pengaruh model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif. Dapat dilihat pada pengaruh model pembelajaran yang ada di dalam hasil uji anova dua jalur bahwa nilai sig 0,001 <0.05, maka diperoleh rata-rata hasil belajar berbeda atau Ho ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks.

Hasil uji beda independen sample t Test data hasil kemampuan berpikir kreatif

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat signifikansi perbedaan pada hasil kemampuan berpikir kreatif peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan uji beda independen sampel t Test dengan menggunakan SPSS 26 dengan kriteria sebagai berikut: Jika nilai sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan.

Table 3. Hasil uji beda independen

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Tes Essay Kemampuan Berpikir Kreatif	Equal variances assumed	.001	.984	4.278	68	.001	7.086	1.656	3.781	10.391
	Equal variances not assumed			4.278	67.986	.001	7.086	1.656	3.781	10.391

Pembahasan

Pengaruh Model Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik

Penelitian yang dilakukan di SMAN 14 Kota Jambi pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 bertujuan untuk menyelidiki pengaruh model Creative Problem Solving (CPS)

terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model CPS memiliki nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi (81,22) dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model STAD (74,12). Uji ANOVA dua jalur juga mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan model CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, dengan nilai signifikansi 0,001 (< 0,05).

Model CPS terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui empat tahapan utama: klarifikasi masalah (elaboration), pengungkapan pendapat (flexibility), evaluasi dan pemilihan (fluency), serta implementasi (originality). Melalui tahapan-tahapan ini, peserta didik tidak hanya menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, tetapi juga lebih mudah memahami materi, mampu mengemukakan ide, memaksimalkan kreativitas berpikir, dan menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model CPS memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjawab soal tes essay yang mencakup aspek kemampuan berpikir kreatif. Temuan ini menegaskan bahwa model Creative Problem Solving merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks, memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Kesimpulannya, implementasi model CPS dalam pembelajaran kimia, khususnya pada materi redoks, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. CopyRetryYbuat dalam bentuk empat paragraf dengan mengambil bagian bagian yang mengaitkan referensi dan hasil EditPenelitian yang dilakukan di SMAN 14 Kota Jambi pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa model Creative Problem Solving (CPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks. Hasil uji ANOVA dua jalur mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan dengan nilai sig 0,001 < 0,05. Kelas eksperimen yang menggunakan model CPS memperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi (81,22) dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan model STAD (74,12). Temuan ini sejalan dengan penelitian Syari (2016) yang melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi laju reaksi menggunakan model CPS.

Model CPS terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui empat tahapan utama: klarifikasi masalah (elaboration), pengungkapan pendapat (flexibility), evaluasi dan pemilihan (fluency), serta implementasi (originality). Proses ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan lebih mandiri dalam belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Azizah (2023) yang menyatakan bahwa model CPS dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih mudah memahami materi, dan mampu memaksimalkan kreativitas berpikirnya.

Perbandingan hasil tes essay antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model CPS memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjawab soal yang mencakup aspek kemampuan berpikir kreatif. Peserta didik di kelas eksperimen mampu menjawab soal dengan lancar, menggunakan bahasa sendiri, dan menghubungkan jawaban dengan teori-teori yang relevan. Temuan ini konsisten dengan pernyataan Shella (2018) bahwa penerapan model CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa, karena siswa dapat mengeksplorasi kemampuannya untuk berpikir lebih dalam.

Kesimpulannya, implementasi model CPS dalam pembelajaran kimia, khususnya pada materi redoks, terbukti dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hasil ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya tentang efektivitas model CPS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. Seperti yang dinyatakan oleh Dahlena (2019),

Copyright © 2024 The Author(s)

model pembelajaran CPS terbukti dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar pada materi redoks. Dengan demikian, penggunaan model CPS dapat direkomendasikan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran kimia.

Interaksi model Creative Problem Solving dan self efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik

Untuk mengetahui interaksi antara model Creative Problem Solving (CPS) dan self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks. Hasil uji statistik ANOVA dua jalur menunjukkan nilai signifikansi 0,514 > 0,05, yang berarti tidak terdapat interaksi yang signifikan antara model CPS dan self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hestika (2021) dan Lestari (2020) yang juga melaporkan tidak adanya interaksi antara model pembelajaran dengan self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran dan self-efficacy bekerja secara independen dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif pada materi redoks.

Meskipun tidak ada interaksi, model CPS terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Laisema (2014) menyatakan bahwa model CPS dinilai efektif dan fleksibel serta dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan setiap individu, masalah, dan situasi. Rosmala (2018) menambahkan bahwa keunggulan model CPS adalah memberikan kebebasan berpikir kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, sehingga secara perlahan membantu siswa memecahkan masalah dengan cara dan jawaban yang beragam. Hal ini tercermin dalam hasil penelitian, di mana kelas yang menerapkan model CPS memperoleh nilai hasil kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, baik pada tingkat self-efficacy rendah maupun tinggi.

Sementara itu, self-efficacy juga berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik secara independen. Britner & Pajares (2006) menyatakan bahwa peserta didik dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas dan berusaha lebih keras untuk mencari solusi penyelesaian suatu masalah. Sebaliknya, peserta didik dengan self-efficacy rendah cenderung tidak percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan dan lebih cepat menyerah ketika dihadapkan dengan tantangan. Hal ini terbukti dalam penelitian, di mana peserta didik dengan self-efficacy tinggi memperoleh nilai kemampuan berpikir kreatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki self-efficacy rendah, baik pada kelas yang menggunakan model CPS maupun model STAD.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa model Creative Problem Solving (CPS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks, dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Demikian pula, self-efficacy peserta didik terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif mereka pada materi yang sama, dengan nilai signifikansi yang juga 0,001 < 0,05. Namun, penelitian ini tidak menemukan adanya interaksi antara model CPS dan self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada materi redoks, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,514 > 0,05. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya penerapan model pembelajaran yang tepat seperti CPS dan pengembangan self-efficacy peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka, meskipun kedua faktor ini bekerja secara independen.

Untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam untuk meningkatkan generalisasi hasil.

Selain itu, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi interaksi antara model pembelajaran dan self-efficacy, seperti gaya belajar, motivasi, atau latar belakang sosial-ekonomi peserta didik. Penelitian longitudinal juga dapat dilakukan untuk melihat efek jangka panjang dari penerapan model CPS dan pengembangan self-efficacy terhadap kemampuan berpikir kreatif. Terakhir, studi komparatif dengan model pembelajaran lain yang juga dirancang untuk meningkatkan kreativitas dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang efektivitas relatif berbagai pendekatan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

References

Amalia, N. N., & Pramusinto, H. (2020). Pengaruh Persepsi, Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. Business and Accounting Education Journal, 1(1), 84-94

Apriyanah, P., Nyeneng, I. D. P., & Suana, W. (2018). Efektivitas Model Flipped Classroom pada Pembelajaran Fisika Ditinjau dari Self Efficacy dan Penguasaan Konsep Siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah, 2, 65–74. https://doi.org/10.30599/jipfri.v2i2.302

Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Azizah, Z. N., & Budi, S. (2023). Pengaruh Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Minat Belajar. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 15(1).

Bandura. (1997). Self-Efficacy:the Exercise of Control (Vol 4). New York: Freeman.

Bawa, I. K. (2019). Penerapan Problem Based Learning Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Self-Efficacy dan Hasil Belajar Matematika. Journal of Education Action Research, Vol. 3, No. 2, pp. 90-99.

Britner, S. L., & Pajares, F. (2006). Source of science self-efficacy beliefs of middle school students. Journal of Research in Science Teaching.

Cheung, D. (2015). The Combined Effect of Classroom Teacing and Learning Strategy Use on Studet Chemistry Self Efficacy. Research Science Education, 45 : 110 – 116.

Dahlena, J., Abdul, H., & Kusasi, M. (2019). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas Ilmiah dan Hasil Belajar Materi Larutan Penyangga. Journaal of Chemistry And Education, Vol. 3, No. 1, 23-30.

Davis, G. A. (2012). Anak berbakat & pendidikan keberbakatan. Jakarta: PT Indeks.

Desmarani, S., Rusdi, M., Haryanto, & Triwahyudi, S. (2022). Analysis of the needs of teachers and students on the inquiry-flipped classroom model in chemistry lessons. Jurnal Pendidikan Kimia (JPKim), 14(1), 9–18. https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpkim.v14i1.33306 Analysis.

Dian, N. (2015). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Sebagai Upaya meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. Fibonacci : Jurnal Pendidikan Matematika. Volume 1 Nomor 1 Juli.

Ernani, B. G., Sigid, E. P., & Ayu, F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa.: Gammath : Jurnal Ilmiah Matematika. Volume 4, Nomor 1.

Ghufron M. Nur, & Risnawita R.S. (2016). Teori-teori Psikologi. Jogjakarta: ArRuzz Media.

Hairida, H. (2017). Pengembangan Instrumen untuk Mengukur Self Efficacy Siswa dalam Pembelajaran Kimia. Edusains, 9(1), 53-59. https://doi.org/10.15408/es.v9il.4000

Harnum, & Rosalina. (2014). Hubungan antara Self Efficacy dengan Berpikir Kreatif pada Sisa-siswi SMPN 2 Mojoanyar Mojokerto. Universitas Muhammadiyah Malang.

Hasan, I. (2003). Pokok-Pokok Materi Statistik. Bumi Aksara.

Hestika, S., Zulkifli, & Hayatun, N. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis berdasarkan Self Efficacy Siswa. Juring (Journal for Research in Mathematics Learning) p-ISSN:2621-7430 e-ISSN: 2621-7422 Vol.4, No. 1, Maret 2021, 029 – 040.

Copyright © 2024 The Author(s)

Hidayati, N., Leny, & Iriani, R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Based Learning dengan Pendekatan Flipped Classroom Terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Kesetimbangan Ion dalam Larutan Garam. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia (1 ed., hal. 99–107). Banjarmasin.

Hines, M.G. (2018). The Relationsip of Grade 7 Students' General ICT Use and Attidues Towards ICT Use for Scool Related Activites with ICT Self-Efficacy in Eleven Englishh Program Schools Tailand. Assumption University of Thailand

Huda, M. (2015). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ika, J., Sumarti, S. S., & Widodo, A. T. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Kimia pada Materi Koloid. Journal of Innovative Science Education, 6(1). Diambil dari http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise%0APenerapan.

Indriany A. Kadir., Tedy, M., Kartin, U., & Nancy, K. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Materi Segitiga. Jambura J. Math. Educ. Vol. 3, No. 2, pp. 128-138, September 2022 Journal Homepage: http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jmathedu

Iskandar. (2012). Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Jakarta Selatan: Referensi

Kadir. 2018. Statistika Terapan (3rd ed.). Rajawali Pers.

Laisema, S., Wannapiroon, P. & Ph, D. (2014). Design of Collaborative Learning with Creative Problem-Solving Process Learning Activities in a Ubiquitous Learning Environment to Develop Creative Thinking Skills. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 116, pp.3921±3926. Available at: http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.0 1.867.

Lestari, D. I., Effendi, M. H., & Damris, M. (2020). The Effect Of The Flipped Classroom Approach and Self-Efficacy on A Guided Inquiry on Students' Creative Thinking Skills. Jurnal Pendidikan Kimia, 12(2), 95–105. https://doi.org/10.24114/jpkim.v12i2.19435

Majid, A. (2014). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majidah, Hairida, H., & Erlina, E. (2013). Korelasi Antara Self-Efficacy dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Kimia Di SMA. Khatulistiwa : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran. Vol 2, No 9.

Muhali, M. (2021). Pengaruh Implementasi Model Creative Problem Solving terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Keterampilan Proses Sains, dan Kesadaran Metakognisi Peserta Didik. Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika, 9(1), 45. https://doi.org/10.33394/j-lkf.v9i1.4261

Munandar, U. (2012). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineca Cipta.

Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Nusantara . Jurnal Ilmu Pengethauan Sosial. No 1. Hlm 64-67

Nurlaela, L., & Ismayanti, E. (2015). Strategi Belajar Berpikir Kreatif. Ombak.

Panuntun Hsm, S., Asikin, M., Waluya, B., & Zaenuri, Z. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Self Regulated Learning dengan Pendekatan Open-Ended Pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama, 13(1), 11-22. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.847

Rosmala, A., & Isrok'atun. (2018). Model-model Pembelajaran. Bumi Aksara.

Rusman. (2015). Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian. Jakarta: Rajawali Pers

Shella, M., Iriani, B., & Rilia, I. (2018). Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.. Jurnal Vidya Karya, Volume 33, No 1.

Silaban, S. (2021). Pengembangan program pengajaran. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Siswono, T. Y. E. (2011), Level of students creative thinking in classroom mathematics. Journal Educational Research and Review, 06(07), 548-553.

Slameto. (2015). Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta

Somawati, S. (2018). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 6(1), 39–45.

Suciawati, V. (2019). Pengaruh Self Effycacy Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. Jurnal Didactical Mathematic. Vol, 2 No. 1 Oktober 2019 hal. 17-22.

Sudarmo, U. (2014). Kimia untuk SMA/MA Kelas X. Erlangga.

Sukmadinata, N. S. (2016). Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung : Remaja Rosdakarya

Susanti, N., dkk. (2022). Hubungan Self-Efficacy dan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Hasil Belajar Kimia Siswa SMA. Journal Of Innovation in Chemistry Education. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2022.

Suyanti, D. R. (2010). Strategi Pembelajaran Kimia (Pertama). Graha Ilmu.

Suyono, & Hariyanto. (2014). Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Syari, S., Malik, A dan Mulhayatiah. (2016). Penerapan Model Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Wahana Pendidikan Fisika, Vol.2 No.2.

Thobroni, M. (2015). Belajar dan Pembelajaran; teori dan praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ulfah, A., Rusmansyah., & Abdul, H. (2020). Meningkatkan Self – Efficacy dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Model Project Based Learning Pada Materi Koloid. Journal of Chemistry And Education, Vol. 3, No. 3, 90-96.

Wansaubun, W. A. (2020). Upaya Meningkatkan Kreativitas Dalam Memecahkan Masalah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps). Arfak Chem: Chemistry Education Journal, 3(2), 220–226. https://doi.org/10.30862/accej.v3i2.305

Winarni, E. W. (2012). Inovasi dalam pembelajaran IPA. Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.

Yuliani, I., Mohammad. K., & Ratri, R. (2018). Penerapan Model Creative Problem Solving Berbantuan Media Bongkar Pasang Untuk Peningkatan Berpikir Kreatif Matematika. nargya: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1 No.1.